

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Pelabuhan

Pelabuhan secara umum bisa diartikan sebagai tempat kapal berlabuh dengan aman dan untuk melakukan proses bongkar muat barang serta turun naik penumpang (Salim, 1994). Pelabuhan perikanan adalah suatu batas antara daratan dan perairan yang dilengkapi dengan fasilitas yang digunakan untuk memberikan pelayanan pelabuhan yang berguna untuk memperlancar kegiatan usaha perikanan. Menurut Lubis (2000), pelabuhan perikanan adalah suatu wilayah perpaduan antara daratan dan lautan yang dipergunakan sebagai pangkalan pendaratan kapal perikanan dan kegiatan bongkar muat hasil penangkapan ikan dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk menunjang proses bongkar muat, sejak ikan didaratkan sampai pendistribusian hasil tangkapan

Sesuai dengan peran dan fungsinya, pelabuhan merupakan institusi yang dinamik keberadaannya terhadap perkembangan yang ada. Pelabuhan harus dapat mengantisipasi dan mengikuti perkembangan yang berkaitan dengan tuntutan pelayanannya. Sebagai salah satu komponen dalam sistem transportasi yang mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting, pelabuhan merupakan pintu gerbang tempat keluar masuknya barang maupun orang. Keberadaan dan perkembangan pelabuhan itu sendiri sangat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi daerah di sekitarnya (Chairunnisa, 2013).

2.2 Klasifikasi Pelabuhan perikanan

Pelabuhan perikanan yang dibangun pemerintah menurut PERMEN Nomor 8 tahun 2012 diklasifikasikan menjadi 4 tipe yaitu:

1. Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) adalah pelabuhan perikanan kelas A yang skala layanannya sekurang-kurangnya mencakup kegiatan usaha

perikanan di wilayah laut teritorial, Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) dan wilayah perairan internasional. PPS harus memiliki fasilitas tambat labuh untuk kapal perikanan berukuran sekurang-kurangnya 60 *Gross Tonnage* (GT), memiliki panjang dermaga sekurang-kurangnya 300 m dengan kedalaman kolam sekurang-kurangnya minus 3 m, mampu menampung sekurang-kurangnya 100 kapal perikanan atau jumlah keseluruhan 6.000 GT kapal perikanan sekaligus, jumlah ikan yang didaratkan rata-rata 60 ton per hari dan sebagian dari jumlah tersebut merupakan tujuan ekspor, memiliki lahan pelabuhan sekurang-kurangnya 30 Ha, memiliki laboratorium pengujian mutu hasil perikanan dan memiliki industri perikanan.

2. Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) adalah pelabuhan perikanan kelas B yang skala layanannya sekurang-kurangnya mencakup kegiatan usaha perikanan di wilayah laut teritorial dan wilayah ZEEI. PPN harus memiliki fasilitas tambat labuh untuk kapal perikanan berukuran sekurang-kurangnya 30 GT, memiliki panjang dermaga sekurang-kurangnya 150 m dengan kedalaman kolam sekurang-kurangnya minus 3 m, mampu menampung sekurang-kurangnya 75 kapal perikanan atau jumlah keseluruhan 2.250 GT kapal perikanan sekaligus, jumlah ikan yang didaratkan rata-rata 30 ton per hari dan sebagian dari jumlah tersebut merupakan tujuan ekspor, memiliki lahan pelabuhan sekurang-kurangnya 15 Ha, memiliki laboratorium pengujian mutu hasil perikanan dan memiliki industri perikanan.

3. Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) adalah pelabuhan perikanan kelas C yang skala layanannya sekurang-kurangnya mencakup kegiatan usaha perikanan di wilayah perairan pedalaman, perairan kepulauan, laut teritorial, dan ZEEI. PPP harus memiliki fasilitas tambat labuh untuk kapal perikanan berukuran sekurang-kurangnya 10 GT, memiliki panjang dermaga sekurang-kurangnya 100 m dengan kedalaman kolam sekurang-kurangnya minus 2 m,

mampu menampung sekurang-kurangnya 30 kapal perikanan atau jumlah keseluruhan 300 GT kapal perikanan sekaligus, dan memiliki lahan pelabuhan sekurang-kurangnya 5 Ha.

4. Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) adalah pelabuhan perikanan kelas D yang skala layanannya sekurang-kurangnya mencakup kegiatan usaha perikanan di wilayah perairan pedalaman dan perairan kepulauan. PPI harus memiliki fasilitas tambat labuh untuk kapal perikanan berukuran sekurang-kurangnya 3 GT, memiliki panjang dermaga sekurang-kurangnya 50 m dengan kedalaman kolam sekurang-kurangnya minus 2 m, mampu menampung sekurang-kurangnya 20 kapal perikanan atau jumlah keseluruhan 30 GT kapal perikanan sekaligus, dan memiliki lahan pelabuhan sekurang-kurangnya 2 Ha.

2.3 Fasilitas Pelabuhan Perikanan

Menurut Kusdiantoro (2001), dalam menunjang peran pelabuhan, pelabuhan perikanan harus dilengkapi dengan berbagai fasilitas, diantaranya:

- a) fasilitas pokok (infrastruktur) yang berfungsi untuk melindungi kegiatan umum di pelabuhan perikanan dari segenap gangguan alam, seperti: gelombang, arus, angin, pengendapan lumpur/pasir dan sebagainya. Fasilitas pokok dapat berbentuk alur pelayaran, kolam pelabuhan, penahan gelombang (*breakwater*), dermaga, dan tanah untuk industri.
- b) fasilitas fungsional (suprastruktur) merupakan pelengkap fasilitas pokok guna memperlancar pekerjaan serta meninggikan nilai guna fasilitas pokok. Fasilitas tersebut terdiri dari TPI, balai pertemuan nelayan, tangki Bahan Bakar Minyak (BBM), tangki air, radio komunikasi, instalasi listrik, pabrik es, *cold storage*, *dock kapal/slipway*, dan bengkel.

- c) fasilitas penunjang memiliki fungsi secara tidak langsung untuk menunjang kelancaran fungsi pelabuhan perikanan seperti kantor untuk administrasi pelabuhan, syahbandar, bea cukai, aparat keamanan, jalan di dalam kompleks, perumahan, toko/warung serba ada (waserba), MCK umum dan tempat beribadah.

2.4 Pelayanan Pelabuhan Perikanan

Pelabuhan memberi fasilitas dan pelayanan untuk kapal yang berkunjung atau masuk pelabuhan dan sandar / tambat di dermaga. Pelayanan tersebut dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu pelayanan kapal, muatan/barang (ikan) dan pelayanan kepada nelayan/pengusaha serta masyarakat yang ikut melakukan kegiatan di dalam pelabuhan (setiono, 2007). Kapal yang telah sandar di pelabuhan akan di berikan pelayanan untuk memperlancar kegiatan bongkar muat.

Tata ruang pelabuhan perikanan dirumuskan berdasar pengelompokan jenis kegiatannya. Pengelompokan dimaksudkan efisiensi gerak operasional di dalam pelabuhan maupun dikawasan sekitarnya. Pengelompokan kegiatan didasarkan pada fungsi pelayanan dan alur kegiatan. Secara garis besar terdapat tiga kelompok kegiatan pelayanan, yaitu pelayanan kapal, pelayanan hasil tangkapan ikan, dan pelayanan kegiatan manusia di dalam kawasan pelabuhan (Triatmojo, 2009).

Adapun macam – macam pelayanan yang ada di pelabuhan perikanan yaitu:

1. Kegiatan Bongkar Ikan

Menurut Pane (2005), aktivitas pendaratan hasil tangkapan meliputi pembongkaran hasil tangkapan dari palkah ke dek, penurunan hasil tangkapan dari dek ke dermaga dan pengangkutan hasil tangkapan dari dermaga menuju TPI. Sedangkan Menurut setiono (2007), Fungsi pokok

dermaga bongkar ialah untuk memberikan kemudahan pelayanan bongkar hasil tangkapan ikan yang diangkut langsung ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Waktu atau kecepatan membongkar ikan harus diupayakan secepat mungkin untuk menghindari penurunan mutu ikan, tidak terlalu lama menunggu di TPI untuk dilelang dan segera diproses pengolahannya.

Kegiatan-kegiatan dalam kegiatan pembongkaran ikan antara lain :

1. Persiapan wadah dan pengisian ikan dari palkah
 2. Pengangkatan wadah yang berisi ikan dari kapal ke dermaga.
 3. Pengangkutan dari dermaga ke tujuan selanjutnya (TPI) untuk dilakukan lelang.
2. kegiatan Tambat dan Kegiatan perbekalan

Kegiatan tambat dan kegiatan perbekalan biasanya berada di tempat terpisah dari dermaga bongkar muat hasil tangkapan. Kegiatan tambat labuh dilakukan di dermaga Tambat. Dermaga tambat berfungsi sebagai tempat parkir kapal, Selama kapal di dermaga tambat kapal dilakukan pembongkaran hasil tangkapan, perawatan kapal, mesin kapal, dan alat tangkap. Kegiatan perbekalan dilengkapi dengan dermaga perbekalan dan fasilitas lain yang berkaitan dengan keberangkatan kapal yang akan pergi untuk menangkap ikan. Bahan pokok yang disiapkan meliputi bahan makanan, BBM, es batu (Triatmojo, 2009).

Dermaga perbekalan/logistik harus dapat melayani kebutuhan kapal seperti es, bahan bakar, air tawar dan kebutuhan perbekalan lainnya untuk kapal-kapal yang akan berlayar operasi penangkapan. Posisi tambat/sandar pada saat pelayanan logistik dapat dilakukan dengan bagian haluan atau buritan menghadap dermaga, namun diupayakan menyediakan tempat tambat/sandar sejajar dermaga yang sesuai dengan besarnya kapal yang

dilayani. Dermaga digunakan pula untuk perbaikan dan pemeliharaan alat tangkap, kapal.

3. Kegiatan Pelelangan ikan

Kegiatan pelelangan ikan dilakukan di tempat pelelangan ikan (TPI). Tempat pelelangan ikan ditempatkan di dekat dermaga bongkar serta dilengkapi dengan fasilitas penting antara lain: tempat sortir ikan, tempat pembersihan ikan, timbang, tempat packing, tempat pemuatan hasil lelang, tempat penyimpanan keranjang, serta lantai lelang, selain itu tempat lelang di dukung dengan ruang administrasi pelelangan, ruang tunggu, aliran air bersih, tempat parkir, serta gudang es (Triatmojo, 2009).

Kegiatan pelelangan ikan adalah kegiatan penjualan dan pemasaran hasil tangkapan dari nelayan. Yang dikelola oleh pihak pelabuhan atau koperasi. Sistem penjualan menggunakan sistem lelang yang dilakukan oleh pihak kepala tempat pelelangan ikan (TPI). Jadi semua hasil tangkapan para nelayan harus masuk ke Tempat Pelelangan ikan (TPI). Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan hasil tangkapan para nelayan.

2.5 Kapasitas Pelabuhan

Kapasitas merupakan batasan dari unit produksi untuk memproduksi dalam kurun waktu tertentu, dan biasanya dinyatakan dalam bentuk keluaran (*output*) per satuan waktu. Menurut Irfandy (1999) dalam Priyaza (2008), perencanaan kapasitas dapat diringkas sebagai berikut:

- Memperkirakan permintaan di masa depan, termasuk dampak dari teknologi, persaingan dan lain sebagainya
- Menjabarkan perkiraan tersebut dalam kebutuhan fisik
- Menyusun pilihan rencana kapasitas yang berhubungan dengan kebutuhan
- Menganalisis pengaruh ekonomi pada pilihan rencana

- Meninjau resiko dan pengaruh strategi pada pilihan rencana
- Memutuskan rencana.

2.6 Tingkat Pemanfaatan Pelabuhan

Tingkat pemanfaatan pelabuhan yaitu semua fasilitas yang ada di pelabuhan dapat termanfaatkan secara optimal. Apabila pemanfaatan fasilitas melebihi dari kapasitas yang ada maka harus ada pengembangan fasilitas pelabuhan. Selanjutnya akan di jabarkan kapasitas pelabuhan yang perlu untuk di manfaatkan.

2.6.1 Kapasitas Kolam Pelabuhan Luas

kolam pelabuhan merupakan perairan yang tenang dengan lebar dan kedalaman yang mencukupi untuk kapal yang akan melakukan kegiatan di pelabuhan, seperti bermanuver, tambat labuh, dan mengisi perbekalan untuk pergi ke laut. Luas kolam pelabuhan berpengaruh terhadap daya tampung kapal yang berada di kolam pelabuhan, dan tidak mengganggu keberadaan kapal yang lain berada di kolam pelabuhan (Triatmojo, 2009).

2.6.2 Kapsitas Dermaga

Dermaga adalah fasilitas pelabuhan yang berperan penting dalam proses tambat labuh kapal. Dermaga di pelabuhan perikanan di sediakan secara terpisah tergantung dari jenis kegiatan, yaitu dermaga bongkar, tambat, dan dermaga perbekalan. Hal ini dikarenakan ikan hasil tangkapan merupakan produk yang mudah busuk, maka dermaga bongkar harus bisa mampu untuk menampung seluh kapal yang akan melakukan proses bongkar muat hasil tangkapan (Triatmojo, 2009).

2.6.3 Kapasitas Tempat Pelelangan Ikan

Tempat Pelelangan Ikan merupakan bangunan yang cukup besar dan luas, mengapa karena TPI adalah tempat untuk menaruh ikan hasil tangkapan dari nelayan yang akan dijual dan para tengkulak membeli ikan menggunakan proses lelang ikan. Dalam proses pelelangan juga harus bergerak secara cepat, karena untuk menghindari kualitas dari ikan hasil tangkapan. Luas gedung pelelangan diperhitungkan tergantung pada jumlah produksi ikan yang di lelang setiap hari, jenis ikan, dan cara penempatan ikan sewaktu lelang. Biasanya sebagai standar untuk luas tempat lelang ikan antara 30% - 40% luas keseluruhan gedung pelelangan ikan (Setiono, 2007).

